

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Strategi digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik formal, informal, maupun non formal dengan tujuan tertentu. Pembelajaran yang bernilai edukatif memberikan tuntutan kepada guru untuk menggunakan strategi dalam setiap pengajarannya.

Lain hal dengan pendapat Dick dan Carey yang menguraikan strategi dengan lebih khusus, arti sempit, pada uraian di bawah:

Strategi menunjukkan komponen umum suatu set bahan ajar instruksional dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan ajar tersebut untuk memperoleh hasil belajar tertentu. Komponen yang dimaksud meliputi kegiatan pra-instruksional, penyajian informasi partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.²

Menurut T Raka Joni yang dikutip oleh Milan Rianto, strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/ atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian pendapat A. J. Romiszowski yang dikutip Milan

¹ Ngalimun, *Strategi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), hlm.1

² Milan Riyanto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (t.tp: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 4-5

Rianto berpendapat bahwa strategi adalah suatu pandangan umum tentang rangkaian tindakan yang diadaptasi dari perintah-perintah terpilih untuk metode pembelajaran.³

Masing-masing guru mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam memainkan perannya sebagai pengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam pencapaian tujuan tersebut, setiap guru mengimplikasikan strategi tepat sasaran. Hal itu dipengaruhi oleh keadaan peserta didik yang memiliki kondisi yang berbeda-beda pula. Setiap strategi dan metode yang diterapkan mempunyai relevansi terhadap keadaan psikologis dan intelektual peserta didik.

Strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan, artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁴

Ketepatan dalam memilih strategi sangat memungkinkan keterlaksanaan metode-metode terpilih dapat mewujudkan terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan sehingga peserta didik merasa dipermudah dalam mewujudkan hasil belajar yang diharapkan.⁵

Hasil belajar tidak dapat terwujud begitu saja tanpa strategi yang tepat dan cocok. Melalui metode dari sekian banyak metode yang telah ada guru berperan penting menyesuaikan metode mana yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode yang dipilih dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih memudahkan dalam mempelajari bahan ajar. Sebab sifat dari metode itu sendiri sebagai

³ Milan Riyanto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (t.tp: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 4

⁴ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 5

⁵ Milan Riyanto, *Pendekatan, Strategi...*, hlm. 5

pembangun kondisi untuk memberikan fasilitas cara belajar peserta didik. Maka, dengan demikian kedudukan strategi ialah pengemas metode yang dipilih untuk mengorganisasikan semua bahan ajar yang telah disiapkan.

2. Teori Strategi Pembelajaran

Hornby yang dikutip oleh Ngalimun menyatakan bahwa:

Dalam kalangan militer istilah strategi diartikan sebagai seni untuk merancang operasi peperangan yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.⁶

Strategi awalnya memang dikenal dalam peperangan yang dilakukan oleh orang zaman dahulu. Teori strategi diambil dari langkah-langkah dalam peperangan untuk mencapai kemenangan. Kemudian diadopsi oleh teori-teori baru dalam pembelajaran. Beberapa teori yang mendasari strategi pembelajaran dapat diketahui sebagai berikut:

a. Teori Pembelajaran Preskriptif

Seorang ahli ilmu pengetahuan mengemukakan teorinya sebagai berikut:

Bruner membuat pembedaan antara teori belajar dan teori pembelajaran. Teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif. Teori belajar mendeskripsikan adanya proses belajar, teori pembelajaran mempreskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal yang dapat mempermudah proses belajar. Reigeluth mengemukakan bahwa teori preskriptif adalah *goal oriented* (untuk mencapai tujuan), sedangkan teori deskriptif adalah *goal free* (untuk memberikan hasil).⁷

⁶ Ngalimun, *Strategi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), hlm. 1

⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 57

b. Teori Pembelajaran Pengolahan Informasi

Broadbent mengusulkan sebuah model perhatian yang dikenal sebagai *teori filter (leher botol)*. Dalam pandangannya, informasi yang masuk dari lingkungan disimpan sebentar dalam sebuah sistem indrawi. Berdasarkan karakteristik fisiknya, potongan-potongan informasi diseleksi untuk diproses lebih lanjut oleh sistem perseptual. Informasi tidak ditangani oleh sistem perseptual disingkirkan—tidak diproses di luar sistem indrawi. Perhatian itu bersifat selektif karena “jalur leher botol” ini—hanya beberapa dari pesan yang diterima yang diproses lebih lanjut.⁸

Dalam studi-studi mendengarkan *dichotic*, teori filter menyatakan bahwa para pendengar menyeleksi sebuah saluran bunyi berdasarkan intruksi-intruksi mereka. Dalam tugas-tugas mendengarkan secara *dichotic* [catatan: stimulasi terhadap telinga kiri dan kanan secara bersamaan menggunakan bunyi yang berbeda-beda], orang menggunakan *headphone* dan menerima pesan-pesan yang berbeda pada masing-masing telinga mereka.⁹

Leher botol diperumpamakan sebagai sesuatu yang sempit sehingga hal apapun yang masuk ke dalamnya hanya akan ada beberapa saja yang dapat lolos. Tingkat kefokusannya seseorang tidak akan selalu tertuju pada satu titik atau tidak akan selamanya konsisten. Maka, dalam pengolahan informasi melalui sistem inderawi, pemahaman yang diperoleh adalah hanya bagian-bagian kecil informasi yang diproses oleh otak.

c. Teori Kognitif Sosial

Teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan aturan-aturan, ketrampilan-ketrampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk

⁸ Dale H. Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective: Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, Terj: Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2012), hlm. 239

⁹ *Ibid.*

mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku dan akibat-akibat dari perilaku-perilaku yang dimodelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan mereka dan hasil-hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.¹⁰

Teori ini sebetulnya telah dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Dimana bagi beberapa orang di luar sana, ada yang belajar dengan baik untuk membentuk dan memperoleh pengetahuan dirinya sendiri. Ada hal yang tidak diketahui sebelumnya, tetapi dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain dan mendengarkan komunikasi-komunikasi secara sadar mampu mendapatkan pengetahuan baru. Bisa disimpulkan bahwa faktor terpenting ialah bagaimana masing-masing individu dapat memperhatikan kegiatan lingkungan sekitarnya dengan baik.

Menurut teori Bandura, fungsi manusia dipandang sebagai serangkaian interaksi-interaksi timbal balik di antara faktor-faktor personal, perilaku-perilaku, dan peristiwa lingkungan.¹¹ Pembelajaran yang terjadi melalui praktik berlangsung dalam tindakan-tindakan yang aktual, selama pembelajaran melalui pengamatan berlangsung dengan cara mengamati model-model, mendengarkan penyampaian-penyampaian pelajaran, serta mempelajari dalam media cetak ataupun elektronik.

3. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Newton dan Logan yaitu:¹²

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 161

¹¹ *Ibid.*, hlm. 222

¹² Ngilimun, *Strategi...*, hlm. 2

- a. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- b. Pertimbangan dan penempatan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- c. Pertimbangan dan penempatan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.
- d. Pengidentifikasian dan penempatan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

Dari uraian di atas, tergambar ada empat masalah pokok yang penting yang menjadikan pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Masalah pokoknya adalah:¹³

- a. Pertama, memilih cara pendekatan belajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Dari pendekatan tersebut kita akan melihat bagaimana kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai.
- b. Kedua, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
- c. Ketiga, menetapkan norma-norma dan kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya.

¹³ *Ibid.*, hlm. 2-3

4. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Rumusan itu mempunyai tiga implikasi, yaitu sebagai berikut:¹⁴

Pertama, evaluasi adalah suatu proses yang terus-menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.

Kedua, proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.

Dalam pembelajaran formal, informal, dan non formal evaluasilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran baik dari strategi dan metode yang dipilih. Artinya, evaluasi selalu digunakan, menjadi kegiatan terpenting di dalamnya. Evaluasi juga menjadi penyokong guru itu sendiri dalam menyampaikan informasi pelajaran. Bilamana masih terdapat peserta didiknya yang masih berada pada tingkat pemahaman yang rendah, maka kondisi itu akan mempergiat guru dalam meningkatkan usaha-usahnya dalam mengajar.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 210- 211

Sejumlah pakar pengetahuan menyebutkan beberapa metode-metode dari berbagai perspektif yang dapat digunakan sebagai alat ukur penilaian dalam pembelajaran. Adapun keterangannya terdapat dalam tabel di bawah:¹⁵

Kategori	Definisi
Observasi langsung	Contoh-contoh perilaku yang menunjukkan pembelajaran
Respons-respons tertulis	Hasil kerja tertulis seperti ujian, kuis, PR, paper, dan proyek-proyek
Respons-respons lisan	Pertanyaan-pertanyaan verbal, komentar-komentar, dan respons-respons selama pembelajaran
Penilaian oleh pihak lain	Penilaian-penilaian tentang siswa dari para pengamat kaitan dengan hal-hal yang menjadi indikasi pembelajaran
Laporan diri	Penilaian seseorang tentang diri sendiri
1. Kuesioner	Penilaian tertulis (menggunakan skala peringkat) terhadap item-item atau jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan
2. Wawancara	Respons-respons lisan terhadap pertanyaan-pertanyaan
3. Stimulasi	Mengingat kembali pikiran-pikiran yang

¹⁵ Dale H. Schunk, *Learning Theories...*, hlm. 21

terhadap ingatan	menyertai kinerja pembelajaran (<i>performance</i>) pada waktu-waktu tertentu.
4. <i>Think-aloud</i>	Meliskan pikiran, tindakan, dan perasaan ketika sedang mengerjakan sebuah tugas
5. Dialog	Percakapan antara dua orang atau lebih

b. Macam-macam Evaluasi Pembelajaran Literasi Alquran

Untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa jauhnya informasi yang disampaikan oleh guru dapat diserap oleh peserta didik, guru perlu meninjau hal tersebut dengan melakukan penilaian. Kegiatan praktik literasi (membaca) Alquran semacam ini pada umumnya menggunakan beberapa evaluasi di bawah:

1) Perseorangan atau individu

Guru memilih peserta didik secara acak maupun berurutan. Peserta didik yang dipilih menunjukkan kemampuannya kadangkala tertuju pada peserta didik yang kemampuannya lebih unggul daripada lainnya atau justru yang terlihat lebih banyak menunjukkan kesalahan. Apabila penilaian ini dilakukan dengan rutin dan merata, maka dipandang lebih efektif dikarenakan guru dapat mengetahui secara pasti kemampuan peserta didik. Dimana guru akan memberikan pengarahan dan perhatian yang berbeda di setiap peserta didiknya.

2) Kelompok.

Dibadi menjadi dua yaitu tiga orang atau dua orang, dst dan bersama-sama.

- a) Tiga orang atau dua orang: penilaian ini dilakukan berdasarkan jumlah peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Semakin banyak peserta didik yang hadir, maka peserta didik yang dipilih untuk menunjukkan kemampuannya akan semakin banyak. Guru dapat menggunakan penilaian ini apabila merasa bahwa kemampuan peserta didiknya cenderung sama. Penilaian ini juga dapat meminimalisir peserta didik yang memungkinkan memiliki rasa percaya diri yang kurang.
- b) Bersama-sama: penilaian yang dapat mempersingkat waktu. Dilakukan ketika kemampuan peserta didik dinilai sama, tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang, baik di awal kegiatan belajar, di tengah, di akhir, atau secara penuh dari awal sampai akhir pembelajaran jika semua peserta didik sudah mandiri. Namun, adakalanya tidak semua peserta dapat mengucapkan dengan kompak dan

B. Tinjauan Literasi Alquran pada Lansia

1. Literasi Alquran

a. Pengertian Literasi Alquran

Secara harfiah literasi (*literacy*) bermakna “baca-tulis”, atau diindonesiakan dengan “keberaksaraan”. Selain itu, ‘literasi’ juga berarti “melek aksara”, “melek huruf”, “gerakan

pemberantasan buta huruf”; serta “kemampuan membaca dan menulis.”¹⁶

Terdapat maksud yang sama antara pemberantasan buta huruf dengan literasi sehingga kedua kata tersebut dapat ditukar penggunaannya. Dimana sebetulnya dalam kegiatan literasi bertujuan untuk memberantas ketidakmampuan seseorang dalam mengenal dan memahami huruf.

Aronoff dalam Tadzkiroatun dan Beniati menyatakan istilah literasi sebagai berikut:

Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca tetapi “...has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences”.¹⁷

Goody dan Watt, Chafe dan Danielewicz, Olson, Ong melanjutkan kini literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat.¹⁸

Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang berhubungan erat. Dari membaca lahirlah tulisan-tulisan yang dibuat dengan kepandaian pembaca menuju maksud yang dikehendaki. Membaca yang disertai dengan menulis akan melahirkan konsepsi literasi yang utuh jika memandang arti keseluruhan literasi itu sendiri dan mengikuti

¹⁶ Ali Romdhoni, “Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah”, jurnal Bimas Islam, Vol.9, No.1, tahun 2016, hlm.118

¹⁷ Tadzkiroatun Musfiroh dan Beniati Lystiorini, “Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal litera, Vol.15, No.1, April 2016, hlm.1, dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://staffnew.uny.ac.id/upload/198605272008122002/lainlain/jurnal%2520litera%2520konstruk%2520kompetensi%2520literasi%2520siswa%2520SD.pdf&ved=2ahUKEwiBi9Cm_pfiAhVCb60KHe9aDM0QFjAAegQIBRAC&usq=AOvVaw09bRTI0qLpYsFvm0NjwltJ. Diakses tanggal 22 April 2019.

¹⁸ *Ibid.*

perubahan makna dari waktu ke waktu. Akan tetapi, dalam literasi tidak mengharuskan demikian membaca wajib disertai dengan menulis. Dua kata yang tergabung maupun dipakai terpisah sudah termasuk bagian dari literasi.

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis.¹⁹

Dari sejarah kerasulan Nabi Muhammad SAW dapat dicermati bahwa memang wahyu Allah SWT turun melalui kegiatan membaca. Dari lisan Malaikat Jibril muncul perintah *iqra'* sebanyak tiga kali. Sejak awal diturunkan hingga tuntas selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, Alquran disampaikan melalui kegiatan membaca disamping selama berangsur-angsurnya penurunan wahyu tersebut Alquran juga ditulis.

Bahan tulis-menulis juga disebutkan dalam al-Quran. Kata *raqq* (رق) dalam 52:3 mungkin mengacu kepada sejenis kertas kulit atau perkamen yang terbuat dari kulit binatang. Kata *qirthās* (قرطاس) yang muncul dalam 6: 7, 91, barangkali bermakna lontar, karena kata ini terambil dari bahasa Yunani *chartēs* yang bermakna selembur atau sehelai lontar. Rujukan kedua kata *qirthās* (6: 91), yang muncul dalam bentuk plural *qarāthīs* (قراطيس) bisa menyiratkan makna bahwa orang-orang Yahudi menggunakan lontar untuk menulis bagian-bagian terpisah Tawrat.²⁰

Alquran yang merupakan kitab umat Islam secara umum dikenal dengan definisinya yaitu wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, diawali dengan surat Al-

¹⁹ Djoko Saryono et al, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 5

²⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 143

Fatihah dan diakhiri surat An-Nass. Sedangkan, secara bahasa umum diartikan dengan membaca. Akan tetapi, beberapa ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan masing-masing.

Beberapa pendapat mengenai Alquran sebagai berikut:

Asy-Syafi'i misalnya mengatakan bahwa:

Kata *al-Qur'an* yang sangat masyhur itu bukan diderivasi dari akar kata apapun, dan tidak diberi tambahan huruf *hamzah* (*mahmuz*) di tenganya. Kata *al-Qur'an* juga bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a*, yang berarti “membaca”, karena, menurut al-Syafi'i, kalau kata tersebut berasal dari akar kata *qa-ra-a* maka setiap sesuatu yang dibaca dinamai *al-Qur'an*.²¹

Pendapat Al-Suyuti dalam Ali Romdhoni berlainan pendapat dengan Imam Syafi'i yaitu:

Menurut dia *al-Qur'an* berasal (*musytaq*) dari kata *qara'in* (jamak dari kata *qarinah*) yang memiliki arti “kaitan” karena satu ayat dengan ayat lain dalam *al-Qur'an* saling berkaitan. Dan huruf nun pada akhir kata *al-Qur'an* adalah asli, bukan tambahan.²²

Pendapat Imam Syafi'i tersebut jarang muncul dalam penyebutan pengertian Alquran. Pendapat beliau menyimpan kehati-hatian dalam mengartikan Alquran. Apabila segala sesuatu bisa disebut Alquran ketika dibaca, maka menimbulkan ketidakcocokan makna terhadap kekhususan Alquran.

Sedangkan, menurut Al-Zarkasyi dalam Manna' Khalil Al-Qattan ialah:

Pendapat kedua yang dihimpun al-Shalih, mengatakan, bahwa kata *al-Qur'an* ditulis dengan imbuhan huruf *hamzah* di tengahnya. Menurut al-Zajjaj, kata *al-Qur'an* ditulis dengan huruf *hamzah* di tengahnya berdasarkan *wazan* (bentuk) *fu'lan*. Kata *al-Qur'an* berasal dari akar kata *qar'un* yang berarti

²¹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi...*, hlm.52

²² *Ibid.*, hlm. 52-53

“kumpul”.²³ Sementara menurut al-Lihyani, kata *al-Qur’an* ditulis dengan huruf *hamzah* berdasarkan *wazan* (bentuk) *ghufran*, bentuk *mashdar* dari kata *qara’a*, yang artinya “yang dibaca”.²⁴

Para ulama menyebutkan definisi Qur’an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: “Qur’an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w yang pembacaanya merupakan suatu ibadah.”²⁵

Melalui pengertian panjang baik literasi dan alquran, maka literasi Alquran dapat disimpulkan menjadi proses pengiriman ilmu dari membaca ataupun menulis untuk mengenal hingga memahami wahyu-wahyu Allah yang telah terkumpul menjadi satu dalam mushaf Alquran. Alquran tersebut berisi ayat-ayat Alquran yang saling berhubungan maknanya. Apabila dipisah-pisahkan terdapat 28 huruf Alquran yang menjadi acuan dasar dalam mengenal huruf Alquran.

b. Dasar Gerakan Literasi dalam Alquran

Perintah membaca dan menulis sudah sangat terang dijelaskan Allah SWT dalam wahyu pertama, Al-‘Alaq ayat 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَ رَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

²³ *Ibid.*, hlm. 53-54

²⁴ Manna’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, diterjemahkan oleh Mudzakir, (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2007), hlm. 16

²⁵ *Ibid.*

Gagasan dari Thantawi Jauhari dapat diuraikan bahwa:

Ayat ini mendobrak kejumudan masyarakat Arab kala itu yang hanya mementingkan tradisi pengindraan, hafalan, dan tutur kata. Melalui ayat ini, al-Qur'an hadir dengan menyodorkan hal lain yang tidak kalah penting, yaitu kewajiban membaca dan menulis.²⁶

Adapun kewajiban itu didasarkan pada pentingnya membaca dan menulis. Melalui melek aksara sebuah masyarakat mampu bangkit dari peradaban yang mundur dan dari kejahiliyahan. Karena pentingnya literasi hadits akhirnya diperbolehkan ditulis dan dibukukan dengan tujuan menyelamatkan ancaman hilangnya hadits-hadits, salah satunya dari banyaknya para penghafal hadits yang terbunuh pada perang Yamamah.

Menurut keterangan al-Maraghi dalam Ali Romdhoni di bawah:

Dengan ini (QS. Al-'Alaq/ 96: 1-5) al-Qur'an telah merubah suatu bangsa yang sangat rendah menjadi yang paling mulia, dengan perantaraan keutamaan kalam. Jika tidak ada tulisan, tentu pengetahuan tidak terekam, agama akan sirna dan bangsa belakangan tidak akan mengenal sejarah sebelumnya.²⁷

Menjadi bangsa yang bodoh akan asal-usul kehidupannya. Pengetahuan yang ditulis mampu menyelamatkan bangsa dari keterbelakangan ilmu pengetahuan. Lagipula ilmu pengetahuan modern merupakan wujud nyata perkembangan ilmu-ilmu terdahulu. Maka, jika para ilmuan dan 'alim ulama' tidak menuliskan ilmu-ilmunya akan lahir bangsa di masa depan yang memulai segala sesuatu dari ketidaktahuan.

Sementara menurut Quraish Shihab dalam Ali Romdhoni, membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Semakin

²⁶ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi...*, hlm. 72

²⁷ *Ibid.*, hlm. 73

luas wilayah bacaan maka semakin tinggi pula peradaban. Begitu pula sebaliknya.²⁸

Dalam karangan buku Ulama Quraish Shihab, beliau menuturkan bahwa:

Kata (أَقْرَأُ) iqra' terambil dari kata kerja (قَرَأَ) qara'a yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila Anda merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut maka Anda telah *menghimpunnya* yakni *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti menghimpun.²⁹

Pernyataan di atas sangat jelas dengan adanya kebiasaan anak-anak ketika masih dini. Mereka seringkali lebih dulu dikenalkan dengan bentuk-bentuk sesuatu, diajarkan bagaimana mengenali ciri-cirinya, kemudian belajar mengucapkannya. Saat otaknya telah mampu menyerap hal baru, maka setelah itu mereka mulai gemar menuliskannya.

Dalam filosofinya, dalam unit wahyu perdana (QS. Al-'Alaq/ 96: 1-5) ini kata iqra' diulang-ulang hingga dua kali. Pengulangan kata iqra' dalam rangkaian wahyu pertama mengindikasikan begitu pentingnya perihal membaca.

Masih berdasarkan penjelasan al-Maraghi dalam Ali Romdhoni bahwa:

²⁸ *Ibid.*, hlm. 74

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2006), hlm. 392- 393

Hal ini juga terkait dengan konteks kondisi yang dihadapi Nabi. Maksudnya, dalam hari-hari selanjutnya Nabi memiliki tugas untuk membaca (dan menghafal) wahyu-wahyu yang turun (QS. Al-A'la/ 87: 6). Dengan demikian, perintah membaca diulang-ulang adalah sebagai pelajaran bagi Nabi agar memiliki kebiasaan membaca.³⁰

Berdasarkan matematika Alquran, Ulama Quraish Shihab kembali mengutarakan pendapatnya:

Sehubungan dengan itu, ada baiknya kita menggali informasi dari Al-Qur'an tentang arti qara'a yang terulang tiga kali dalam Al-Qur'an, masing-masing pada surah ke-17 ayat 14 dan surat ke-96 ayat 1 dan 3. Sedangkan, kata jadian dari akar kata tersebut, dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 17 kali selain kata Al-Qur'an yang terulang sebanyak 70 kali.³¹

Perintah pertama yang turun menjadi bukti pula apabila Islam merupakan agama yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari banyaknya sumber-sumber tertulis yang dimulai dari melek aksara, membaca—syarat utama membangun peradaban yang maju dan lebih berilmu.

c. Tujuan Literasi Alquran

Dewasa ini, literasi (membaca) Alquran banyak ditinggalkan oleh generasi-generasi muda. Kesulitan membaca Alquran kemudian dirasakan oleh generasi menengah ke atas. Sehingga kemampuan berliterasi Alquran ini dinilai sangat minim. Namun, sebetulnya literasi Alquran memiliki tujuan berikut:

³⁰ *Ibid.*, hlm. 75-76

³¹ M. Quraish Shihah, *Membumbikan Al-Quran: Fungsi Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 261

- 1) Literasi Alquran dapat memberantas buta huruf Alquran—dalam artian mampu menghafal semua huruf-huruf hijaiyah dan melafalkan dengan baik dan benar.
- 2) Literasi Alquran dapat memperbaiki bacaan-bacaan yang masih belum memenuhi kategori lancar atau *fashih* dalam membaca Alquran.
- 3) Literasi Alquran dapat mempermudah individu meresapi bacaan ayat-ayat Alquran sehingga mampu menumbuhkan semangat membaca Alquran.
- 4) Literasi Alquran dapat memberikan pemahaman yang lebih intens dalam segi bacaan Alquran secara keseluruhan, termasuk bidang ilmu tajwid.

2. Usia Lansia

a. Pengertian Usia Lansia

Lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dengan waktu yang penuh dengan manfaat.³²

Periode ini ditentukan oleh kehidupan sebelumnya. Keadaan yang dialami seseorang ketika sudah lanjut usia merupakan dampak dari kejadian-kejadian saat masih dewasa ataupun remaja. Namun, adakalanya saat periode ini sekalipun seseorang mampu memberikan perubahan, baik positif maupun negatif.

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif,

³² Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life- Span Approach, Fifth Edition (Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan)*, terj. Istiwidayanti dkk, (Jakarta: Erlangga), hlm. 380

merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh.³³

Usia enam puluh tahun biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi, orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu di antara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai.³⁴

Akan tetapi, Rasulullah SAW meninggal pada usia tersebut.

Maka, usia enam puluh tahun bisa dikatakan batas usia yang paling akhir. Usia enam puluh tahun adalah periode usia yang paling tua bagi Rasulullah SAW.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enam puluh tahun biasanya digolongkan dengan usia tua yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan masa mudanya.³⁵

Usia tua dipandang sebagai periode terakhir masa hidup. Usia yang mengalami banyak perubahan yang cenderung lemah. Periode dahulu pada masa dewasa maupun remaja yang terdapat masa-masa menyenangkan telah berubah menjadi masa yang penuh dengan penyesalan. Kebanyakan orang di masa tuanya banyak mengenang masa ketika ia masih muda dan kemudian disitu ia merasa dirinya sudah tidak mampu lagi. Akhirnya, datanglah penyesalan dan ingin kembali menjadi muda di masa sekarang.

³³ Siti Nur Khalifah, *Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hlm. 3.

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology...*, hlm. 380

³⁵ *Ibid.*

Depkes RI dalam Siti Nur Kholifah menjelaskan bahwa batasan lansia dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:³⁶

- 1) Usia lanjut presenilis yaitu antara usia 45-59 tahun
- 2) Usia lanjut yaitu usia 60 tahun ke atas
- 3) Usia lanjut beresiko yaitu usia 70 tahun ke atas atau usia 60 tahun ke atas dengan masalah kesehatan

Dapat disimpulkan bahwa usia lanjut ialah usia empat puluh lima tahun ke atas sebagai periode paling terakhir hidup manusia yang semakin mengalami kemunduran masa usia dan kekurangan kekuatan fisik.

b. Ciri-ciri Usia Lanjut

Setiap periode usia memiliki ciri-ciri yang membedakan periode satu dengan lainnya. Berikut ciri-ciri usia lanjut:

1) Usia Lanjut merupakan Periode Kemunduran

Periode selama usia lanjut ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan dikenal dengan "*senescence*" yaitu masa proses menjadi tua. Istilah "keuzuran" (*senility*) digunakan untuk mengacu pada periode waktu selama usia lanjut apabila kemunduran fisik sudah terjadi dan apabila sudah terjadi disorganisasi mental.³⁷

Kemunduran tersebut terjadi pada fisik maupun psikologis. Fisik usia lanjut yang semakin lemah, tulang keropos, badan tidak mampu berkembang lagi justru sebaliknya, dan lainnya. Dari segi psikologis usia lanjut mengalami persepsi buruk pada dirinya sendiri, lebih mengenal dirinya sendiri sebab ia telah mengalami renungan-

³⁶ Siti Nur Khalifah, *Keperawatan Gerontik...*, hlm. 3-4.

³⁷ *Ibid.*

renungan perbedaan di waktu masa muda dan tuanya sekarang. Selanjutnya penurunan tersebut mengantarkan pada masa yang pasti yaitu kematian.

2) Perbedaan Individual pada Efek Menua

Orang yang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosio ekonomi dari pendidikan yang berbeda dan pola hidup yang berbeda.³⁸ Misalnya, lansia dengan latar belakang pekerja keras, maka di masa tuanya ia akan tetap memiliki semangat untuk melakukan pekerjaan apapun dan tidak berpikir bahwa fisik yang ia miliki sudah tidak seperti masa sebelumnya. Namun, berbeda dengan lansia yang di masa mudanya terlalu bersantai, maka di masa tuanya justru akan semakin melemah perubahan fisik dan mental dalam dirinya.

c. Perubahan Perkembangan dan Pertumbuhan Usia Lanjut

Proses menjadi tua disebabkan oleh faktor biologis yang terdiri atas 3 fase, yaitu (1) fase progresif, (2) fase stabil, dan (3) fase regresif.³⁹ Proses tersebut sama halnya dengan kembalinya ketidakmampuan seseorang melakukan banyak tindakan (*not easy going*). Proses kemampuan ini berputar, kembali pada kemampuan asal. Istilah *orang tua bertindak seperti anak kecil* memang umum sekali didengarkan ketika kemampuan usia lanjut sudah jauh berbeda dengan kemampuan sebelumnya.

³⁸ *Ibid*, hlm. 381

³⁹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), hlm. 36

Dalam fase regresif, mekanisme lebih ke arah kemunduran yang dialami oleh sel, komponen terkecil dari tubuh manusia. Usia pematangan; dan fase penurunan. Sel-sel menurun fungsinya karena telah lama berfungsi, sehingga proses kemunduran lebih dominan dibandingkan dengan terjadinya proses pemulihan. Proses ini berlangsung secara alamiah, terus menerus dan berkesinambungan, selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokemis pada jaringan tubuh, yang akhirnya akan memengaruhi fungsi dan kemampuan fisik secara keseluruhan.⁴⁰

1) Perkembangan Sensori

Kline dan Schieber dalam Desmita menyebutkan bahwa:

Pada awal masa dewasa, penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran mungkin belum begitu kentara. Selanjutnya, masa dewasa akhir, perubahan-perubahan sensori fisik melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera penciuman, dan indera peraba. Perubahan dalam indera penglihatan pada masa dewasa akhir misalnya tampak pada berkurangnya ketajaman penglihatan dan melambatnya adaptasi terhadap perubahan cahaya. Biji mata menyusut dan lensanya menjadi kurang jernih sehingga jumlah cahaya yang diperoleh retina berkurang.⁴¹

Perubahan fisik pada usia lanjut pasti menyertai umur yang semakin bertambah. Kehilangan kekuatan fisik di masa tua merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Sulit dalam menirukan sesuatu. Lidah terasa kaku dan tidak lincah. Tidak ada solusi untuk perubahan tersebut selain hanya dengan menerima. Tua adalah penyakit yang tidak ada obatnya.

Demikian juga halnya pendengaran, diperkirakan sekitar 75% dari orang usia 75 hingga 79 tahun mengalami berbagai jenis permasalahan pendengaran dan sekitar 15% dari populasi di atas usia 65 tahun mengalami ketulian yang biasanya disebabkan oleh kemunduran selaput telinga (*cochela*).⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 36-37

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

⁴² *Ibid.*

Hal ini juga akan mengurangi tingkat kenyamanan dalam berkomunikasi sebab biasanya pengulangan kata atau kalimat bisa terjadi. Pihak komunikan tidak selalu dapat menerima kondisi demikian. Akan tetapi, kondisi tersebut harus diterima dan dikatakan sebagai batas kewajaran pada usia lanjut.

2) Perkembangan Memori

Banyak orang yang mengatakan lansia identik mengalami kekurangan daya ingat atau mengalami pikun. Untuk menjangkau memori-memori yang telah lama, yang tidak terlalu memberikan kesan untuk dikenang pada masa tua memungkinkan terlupakan dan sedikit saja yang teringat. Tetapi, untuk suatu kejadian yang penting memungkinkan masih tersimpan dalam memori otak.

Menurut Feldman yang dikutip oleh Desmita menyebutkan bahwa:

Sebenarnya kepikunan adalah suatu istilah yang sebenarnya tidak tepat digunakan secara khusus bagi orang tua yang mengalami kemunduran dalam perkembangan kemampuan mental, termasuk kehilangan memori, disorientasi, dan kebingungan pada umumnya. Oleh sebab itu dewasa ini sejumlah ahli gerontologi memandang kepikunan sebagai sebuah istilah yang ditujukan bagi orang-orang yang hidupnya sudah tidak berguna.⁴³

Bahkan istilah pikun juga sudah mulai dikatakan pada seseorang yang sering lupa walaupun usianya masih muda. Sebuah opini yang mampu memberikan penguatan kepikunan yang pasti akan terjadi pada masa lanjut usia.

⁴³ *Ibid*, hlm. 240

3) Perkembangan Intelegensi

Witherington berpendapat dalam Desmita yaitu:

Studi Thorndike mengenai kemampuan belajar orang dewasa menyimpulkan bahwa kemampuan belajar mengalami kemunduran sekitar 15% pada usia 22 tahun dan 42 tahun. Kemampuan untuk mempelajari pelajaran-pelajaran sekolah ternyata hanya mengalami kemunduran yang terjadi sesudah usia 25 tahun hingga 45 tahun tidak signifikan. Bahkan, pada usia 45 tahun kemampuan belajar seseorang sama baiknya dengan ketika mereka masih berusia antara 20 tahun sampai 45 tahun.⁴⁴

Dikaitkan dengan usia tua atau lansia dapat memberikan kemungkinan besar adanya penurunan lebih dari 15%. Hal itu dipengaruhi oleh kemampuan berpikir di masa sebelumnya. Di masa muda yang cerdas tidak akan terlalu membawa perubahan di masa tua. Akan tetapi, kecepatan berpikir atau menangkap sesuatu dapat menjadi lebih lambat.

Usia lanjut dan rangkaian perubahan fisik lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:⁴⁵

Konsep	Proses/ Ide yang Berhubungan	Ciri-ciri/ Deskripsi
Lanjut usia	Harapan hidup dan usia hidup yang panjang (<i>longevity</i>)	Diantara faktor yang paling penting dalam usia lanjut adalah hereditas dan sejarah keluarga, kesehatan, ciri-ciri kepribadian, dan gaya hidup. Umur harapan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 241

⁴⁵ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia...*, hlm. 41-42

		hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dimulai dari usia 25 tahun, perempuan melebihi laki-laki, perbedaan jenis kelamin mungkin memberi sumbangan terhadap faktor sosial dan biologis.
	Tua muda, tua tua, dan tertua dari tua	Para ahli perkembangan membedakan periode usia lanjut atas: (1) usia lanjut (tua muda)= 65-74 tahun, (2) tua-tua atau akhir tua: 75 tahun ke atas dan (3) tua tertua= 85 tahun ke atas. Masing-masing memiliki perbedaan kebutuhan dan kapasitas.
	Teori biologis dari menua	Teori mikrobiologis dari proses menua melihat sel-sel dalam tubuh sebagai petunjuk menua.
Sebab-sebab perubahan fisik	Sistem otak dan syaraf	Meskipun terjadi kehilangan beberapa sel syaraf sering bertambahnya usia, namun apakah tingkat kehilangan syaraf mengurangi kapasitas masing diperdebatkan. Secara luar biasa

		otak memperbaiki kapasitas. Mitos negatif usia lanjut tentang otak yang menua telah digantikan oleh gambaran yang lebih optimis.
	Perkembangan indrawi	Sistem penglihatan menurun pada usia lanjut, tetapi sebagian besar dapat diatasi dengan berbagai cara sehingga dapat terus bekerja atau berfungsi. Penurunan pendengaran biasanya diatasi dengan alat dengar (hearing aids). Bahkan bisa terjadi, meskipun penurunan ini tidak terlalu memengaruhi kesehatan usia lanjut. Kepekaan untuk merasa saki juga menurun.
	Sistem sirkulasi	Jika tidak sakit jantung, jumlah darah yang dipompa sama tanpa memandang usia lanjut. Tekanan darah tinggi diatasi dengan obat. Tekanan darah bisa meningkat sebagai faktor yang dapat dimodifikasi.
	Sistem pernafasan	Kemampuan paru-paru turun,

		tetapi usia lanjut dapat meningkatkan fungsi paru-paru dengan latihan memperkuat diafragma.
	Seksualitas	Menua pada usia lanjut meliputi beberapa perubahan kinerja seksual. Namun, tidak diketahui berapa batas usia bagi kesehatan seksual.

3. Literasi Alquran pada Lansia

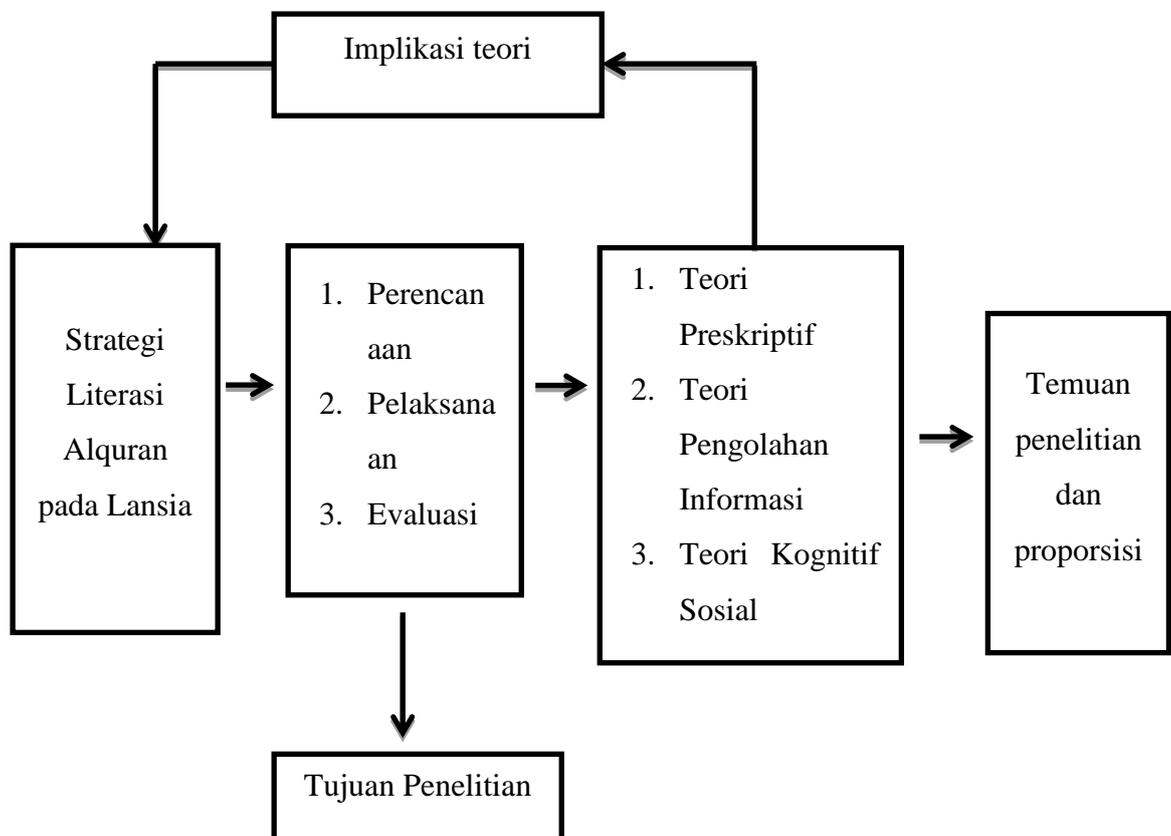
Berdasarkan penjelasan pada dua sub bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi Alquran pada lansia ialah kegiatan membaca maupun menulis yang digunakan untuk menghilangkan buta aksara dalam mengenali huruf-huruf Alquran kemudian dapat merangkainya menjadi bunyi yang sesuai dengan tatanan ilmu tajwid (*makharijul huruf* dan *sifatul huruf*), dikhususkan kepada seseorang yang hidupnya telah memasuki dalam periode terakhir atau lanjut usia.

C. Paradigma Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan strategi yang digunakan dalam literasi Alquran pada Lansia di mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Keberhasilan pemberantasan tersebut dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru.

Sebab, strategi belajar membaca Alquran tidak hanya satu dan tidak semuanya bisa diterapkan dengan baik pada usia lanjut.

Keberhasilan itu juga menuntut konsep dan pelaksanaan yang baik dan memadai dibuat dan dilakukan oleh guru. Dan, memang pada saat proses pembelajaran tidak memungkinkan terjadinya hambatan baik besar maupun kecil yang harus segera diatasi dengan pengambilan solusi yang tepat. Sehingga pemberantasan buta huruf Alquran dapat membuahkan hasil yang positif.



4. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis memberikan uraian singkat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul "Strategi Literasi

Alquran pada Lansia di mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung”:

- a. Berdasarkan penelitian Atiq Maslulah dengan judul penelitian kualitatif “Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan” terdapat penemuan fenomena rendahnya keefektifan pembinaan karakter di salah sekolah di Thailand. Metode Penelitian yang digunakan deskriptif analisi, metode pengumpulan data memakai metode wawancara untuk mendapatkan data karakter pelajar, observasi untuk memperoleh data kegiatan pelajar sehari-hari, dokumentasi, dan dokumen-dokumen sekolah, dan tehnik analisis data memakai metode sumber data dan metode analisa data kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pembinaan karakter religius pelajar terdapat strategi meliputi pendidikan akhlak, metode bercerita, mewajibkan salam, program dua akhlak, dan suri tauladan/ uswatun hasanah. Sedangkan, dalam kegiatan keagamaan ada kegiatan berupa pengajian kitab, halaqah al-Qur'an, lembar rutinitas ibadah, serta pendalaman hadits. Terakhir, dalam internalisasi nilai religius menggunakan konsep iman, jujur, dan salam.
- b. Berdasarkan penelitian Fakhur Ripangi dengan judul penelitian kualitatif deskriptif yaitu “Penerapan Metode Adz-dzikru dalam Kegiatan Belajar Membaca Alquran Santri Pondok Modern Darul Hikmah Tawangari Kedungwaru Tulungagung” menunjukkan hasil bahwa penerapan metode adz-dikru ini merupakan metode yang tergolong masih baru dan dengan waktu yang cukup singkat dengan 24 jam santri sudah bisa membaca Al-Qur'an, dalam menerapkan metode ini ustdz dan ustadzah harus mengikuti

pelatihan metode Adz-dzikru dahulu, telah di susun langkah langkah pembelajarannya mulai awal pembelajaran sehingga akhir pembelajaran. Terdapat langkah-langkah pembelajaran yang rinci dan teratur. Metode adz-dzikru merupakan metode yang tergolong masih baru maka tidak ada salahnya jika dalam metode ini mempunyai banyak keunggulan dan kelemahan. Di dalam evaluasi pembelajaran membaca al-qur'an dengan metode adz-dzikru terdapat dua cara yaitu yang pertama setelah materi disampaikan perhalaman, santri disuruh untuk membaca berkelompok yaitu berempat dan bertiga atau berdua. dan yang kedua yaitu dengan cara Salah satu santri di minta untuk membimbing teman-temannya kemudian diikuti bersama-sama.

- c. Penelitian Ristyana Apri Rahmawati dari IAIN Surakarta dengan judul “ Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Usia Lanjut dengan Buku “7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur'an Metode Tsaqifa” di Dukuh Sumberagung Bulu Sukoharjo Tahun 2017” menyatakan fakta bahwa lanjut usia yang taat dalam ibadahnya belum mampu melafalkan bacaan qur'an yang ada di dalamnya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, triangulasi sumber digunakan untuk mengetahui keabsahan data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kegiatan pembelajaran dilakukan secara klasikal melalui 3 tahapan yaitu: pembukaan (membaca al-

Fatihah), kegiatan inti (ustadz menuliskan huruf hijaiyah di papan tulis disertai praktik pengucapan hurufnya), dan penutup (hamdalah dan salam). Pembelajaran Alquran tersebut memilih metode ceramah, tanya jawab, dan metode drill. Pada tahapan ustadz menggunakan evaluasi harian tidak tertulis.

- d. Penelitian Panatus Sholihah dari IAIN Ponorogo dengan judul “Pembinaan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur’an (Studi Kasus Di SMPN 2 Kebonsari Madiun) menemukan fakta siswa siswi di SMPN 2 Kebonsari masih banyak yang belum lancar dalam membaca Alquran karena minimnya pengetahuan agama. Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti hadir sebagai pengamat penuh, sumber data penelitian menggunakan tindakan dan kata-kata. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data melalui cara reduksi data, model data dan dan verifikasi kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Motif pelaksanaan literasi Alquran di SMPN 2 Kebonsari adalah karena rendahnya tingkat literasi Alquran peserta didik dan banyaknya perilaku negatif siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun. (2) Pelaksanaan pembiasaan literasi Alquran di SMPN 2 Kebonsari Madiun dilaksanakan setiap pagi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dikelas masing-masing yang dipandu oleh guru PAI atau lainnya dan kemudian setiap kelas selalu ada guru pendamping, setiap murid dibagikan juz amma. Kemudian siswa memiliki kewajiban untuk menghafalkan surat yang telah dibaca setiap pelaksanaan

literasi Alquran kepada penguji di setiap akhir semester dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan (3) pelaksanaan literasi Alquran di SMPN 2 Kebonsari Madiun memiliki pengaruh positif dalam menumbuhkan kesadaran agama peserta didik di lingkungan sekolah.

- e. Penelitian Esti Maras Istiqlal dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Penerapan Strategi Literasi pada Pembelajaran Bertema *Ultrasound* untuk Meningkatkan Literasi Fisika Siswa SMP” menemukan fakta bahwa kemampuan literasi *scientific inquiry* pada pembelajaran IPA siswa di SMP Kota Bandung masih dikatakan rendah, masih banyak siswa yang belum mampu mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar. Metode penelitian quasi experiment dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Dari hasil analisis diperoleh data sebesar N-gain sebesar 0,61 yang artinya terdapat peningkatan sedang. Rata-rata posttest sebesar 80,54 daripada pretest sebesar 50,45.
- f. Penelitian Anik Beni Ratnawati dari IAIN Surakarta dengan judul “Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/ 2017” menangkap fakta berupa lemahnya kemampuan membaca Alquran dan budi pekerti siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu memerlukan program peningkatan mutu proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil menyatakan

program literasi yang diambil ialah masing-masing siswa mendapatkan jadwal membaca buku pada hari Senin dan hari Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu digunakan membaca Alquran yang didampingi oleh guru.

Tabel 2.1
Tabel Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Esti Maras Istiqlal, "Penerapan Strategu Literasi pada Pembelajaran Bertema Ultrasound untuk Meningkatkan Literasi Fisika Siswa SMP"	1. Membahas strategi literasi	1. Lokasi penelitian dan objek penelitian 2. Variabel penelitian 3. Metode Penelitian 4. Fenomena penelitian
2.	Anik Beni Ratnawati, "Program Literasi dalam Peningkatakan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen, Tahun Pelajaran 2016/2017"	1. Keduanya membahas literasi 2. Fenomena yang ditemukan yaitu rendahnya literasi 3. Metode penelitian kualitatif	1. Lokasi dan objek penelitian 2. Variabel penelitian
3.	I'anatus Sholihah, "Pembinaan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur'an (Studi Kasus di SMPN 2 Kebonsari	1. Membahas literasi Alquran 2. Fenomena rendahnya tingkat literasi Alquran	1. Jenis penelitian 2. Lokasi dan objek penelitian

	Madiun)”	3. Metode penelitian	
4.	Ristyana Apri Rahmawati, “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur’an pada Usia Lanjut dengan Buku “7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur’an Metode Tsaqifa” di Dukuh Sumberagung Bulu Sukoharjo Tahun 2017”	1. Objek penelitian yaitu lansia 2. Fenomena penelitian 3. Metode dan jenis penelitian 4. Membahas pembelajaran membaca Alquran	1. Lokasi penelitian
5.	Atiq Maslulah, “Strategi Pembinaan Karakter Pelajar di Asudden Witya School Yala Thailand Selatan”	1. Metode dan jenis penelitian 2. Membahas strategi	1. Lokasi dan objek penelitian 2. Fenomena penelitian
6.	Fatkhur Ripangi “Penerapan Metode Adz-dzikru dalam kegiatan Belajar Membaca Alquran Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung”	1. Membahas kegiatan belajar membaca Alquran 2. Fenomena penelitian 3. Pendekatan dan jenis penelitian	1. Lokasi dan objek penelitian

